SAINTEKES: JURNAL SAINS, TEKNOLOGI DAN KESEHATAN
LPPM Institut Teknologi Dan Kesehatan Aspirasi
E-ISSN: 2963-0959

HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DAN PEMBERIAN MP ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANGGASA MAKASSAR

Hafdaniar[1], Siti Hasriani[2], Asnuddin[3]
[1,2]Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Jenjang Sarjana, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
[3]Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap

Article Information

Article history:

Received July 5, 2024
Approved Juni 22, 2024

Keywords:

Family Income, Providing MPASI, Stunting

ABSTRACT

Stunting is the nutritional status of toddlers which is based on the height index for age. Various aspects can influence the high incidence of stunting, including education, social culture, pregnancy history, exclusive breastfeeding, Provision of complementary foods, health services, family income, economics, political environment and others. The aim of this research is to determine the relationship between family income and provision of MP ASI on the incidence of stunting at the Manggasa Community Health Center. This type of research is quantitative analytical with a case control design using a retrospective approach. The population in this study were all toddlers aged 2-3 years who lived in the working area of the Manggasa Health Center, Makassar City in November-December 2023, totaling 60 people. The sampling technique uses Simple Random Sampling. The results of statistical tests using Chi-Square show that there is a relationship between family income and the incidence of stunting where the p-value is (0.002) and there is a relationship between giving MP ASI and the incidence of stunting where the p-value is (0.004). There is a need to increase education regarding nutrition in children's growth and development, providing training on processing nutritious food without requiring a lot of money.

ABSTRAK

Stunting merupakan status gizi balita yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur. Berbagai aspek dapat memengaruhi tingginya angka kejadian stunting, antara lain pendidikan, sosial budaya, riwayat kehamilan, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), layanan kesehatan, pendapatan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan politik, dan faktor lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Puskesmas Manggasa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain kasus-kontrol (case-control) menggunakan pendekatan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita

berusia 2–3 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Manggasa, Kota Makassar, pada periode November–Desember 2023, dengan jumlah total 60 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting (nilai p = 0,002) serta hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting (nilai p = 0,004). Diperlukan upaya peningkatan edukasi mengenai gizi dalam tumbuh kembang anak, termasuk pelatihan pengolahan makanan bergizi yang tidak memerlukan biaya besar.

© 2024 SAINTEKES

*Corresponding author email: hafdaniar.niar@gmail.com

PENDAHULUAN

Status gizi bayi dan anak kecil merupakan salah satu indikator gizi masyarakat dan telah dikembangkan menjadi indikator kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Gizi buruk/malnutrisi menjadi salah satu penyebab bayi dan balita rentan terhadap berbagai penyakit (Rosita, 2021). Stunting (kerdil) adalah suatu kondisi yang dialami bayi bawah lima tahun (balita) yang memiliki panjang atau tinggi badan yang jika dibandingkan dengan usia lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO) (Sari et al., 2021).

Prevalensi stunting pada balita merupakan salah satu masalah gizi global (Sutarto et al., 2020). Semua negara di dunia menghadapi masalah gizi dan Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi tiga masalah gizi (stunting, wasting dan overweight) (Ariani, 2020).

Menurut data World Health Organization (WHO) angka kejadian Stunting terus menurun dalam dekade terakhir, dengan 148,1 juta, atau 22,3% anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia terkena dampak pada tahun 2022, di Asia 52% dari angka global dan Afrika 43% dari total angka global. Sementara itu kejadian Stunting di Indonesia (4,7% dari total angka global) (Unicef, WHO, 2023).

Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesi (SSGI) 2022, angka kejadian stunting mengalami penurunanan tahun 2019 sebanyak 27.7% kasus, 2021 sebanyak 24.4% kasus dan tahun 2022 sebanyak 21.6% kasus (Kemenkes, 2022)sebesar 98,49% dan ibu hamil dengan kadar hemoglobin <8 g/dL sebesar 1,15%5. Sementara itu angka kejadian di Kabupaten Sinjai Bulan Januari – Desember 2023 tercatat sebanyak 65.4% ibu mengalami anemia.

Di Sulawesi Selatan (2022) angka kejadian stunting sebanyak 27.2% kasus. Penyumbang terbanyak kejadian stunting di Sulawesi Selatan terbanyak ditemukan di Kabupaten Jeneponto sebanyak 39.8% kasus, Tanah Toraja sebanyak 34.1% kasus dan Gowa sebanyak 33.0% kasus, sementara itu di Kotab Makassar tercatat sebanyak 18,4% kasus atau terendah ke 2 setelah Barru 14.1%k kasus (Kemenkes, 2022).

Data awal yang diperoleh mengenai angka kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Manggasa Kecamatan Rappocini Kota Makassar mengalami peningkatan yang cukup drastis dimana kejadian stunting tahun 2021 tercatat 6 kasus (5%) dari 120 balita, tahun 2022 sebanyak 23 kasus (2.87%) dari 801 kasus dan tahun 2023 hingga bulan Oktober meningkat darstis menjadi 142 kasus (10.75%) dari 1321 balita (Data Register Puskesmas Manggasa, 2023).

Diagnosa stunting dapat ditegakkan setelah melakikan pemeriksaan dengan

mengukur tinggi badannya dan membandingkannya dengan standar tinggi badan. Balita yang tergolong balita stunting adalah balita yang kondisi pengukuran panjang dan/atau tinggi badannya sesuai dengan usianya dan jika dibandingkan dengan standar standar WHO, nilai Z-scorenya kecil dari -2 SD dan termasuk dalam kategori sangat rendah jika Z-scorenya nilainya kurang dari -3 SD (Rosita, 2021).

Pemberian makanan dan minuman tanpa memperhatikan frekuensi pemberian pakan, kualitas gizi dan pola makan yang tidak tepat akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Faktor lain yang diyakini juga ikut andil dalam meningkatkan kejadian stunting adalah aktor ekonomi, berkaitan dengan pendapatan ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan jumlah anggota keluarga. Gizi dan pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Keadaan perekonomian keluarga akan mempengaruhi status gizi keluarga (Zurhayati & Hidayah, 2022). Pendapatan keluarga terkait dengan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, sekunder, dan tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan pendapatan keluarga yang rendah membuat pemenuhan kebutuhan hidup semakin sulit. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi keluarga. Pendapatan dan daya beli yang rendah membantu mengatasi beberapa kebiasaan makan yang menghambat perbaikan gizi yang efektif, terutama pada anak-anak. Makanan yang diperoleh umumnya akan kurang bervariasi dan dalam jumlah sedikit, terutama bahan-bahan yang memberikan kontribusi terhadap tumbuh kembang anak, sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan risiko malnutrisi yang meningkatkan risiko terjadinya stunting (Nurmalasari et al., 2020).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Ariani, 2022) menemukan bahwa pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalasari et al., 2020) terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan stunting dengan hasil yaitu nilai OR 5,132 (CI : 2,602 – 10,121) dan nilai p (P-value) berupa 0,000 atau p value < 0,05 dimana keluarga dengan pendapatan rendah berisiko lima kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi, dan nilai OR 2,255 (CI : 1,127 – 4,512) dan nilai p (P- value) berupa 0,032 atau p value < 0,05 dimana keluarga dengan pendapatan menengah berisiko dua kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi.

Prevalensi stunting meningkatkan angka kematian dan kesakitan, menurunkan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa, serta meningkatkan biaya pelayanan kesehatan, perawakan pendek, dan peningkatan risiko obesitas dan penyakit penyerta, serta menurunnya kesehatan reproduksi, kecerdasan dan kemampuan belajar, produktivitas, penurunan kemamuan dan kapasitas kerja (Hanum, 2019).

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Tahun 2024”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain case control menggunakan pendekatan retrospektif untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dan pemberian MP-ASI dengan kejadian Stunting di Wilayah kerja Puskesmas Manggasa Makassar Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Tabel 1 Kelengkapan Laporan Penting

Karakteristik	n	%
Umur		
24-27 Bulan	17	44,7
28-30 Bulan	13	34,2
31-33 Bulan	7	18,4
34-36	1	2,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	26	68,4
Perempuan	12	31,6
Berat badan lahir		
Tidak Normal	6	15,8
Normal	32	84,2
Berat badan sekarang		
Tidak Normal	3	7,9
Normal	35	92,1
Panjang badan lahir		
Tidak Normal	3	7,9
Normal	35	92,1
Panjang badan sekarang		
Tidak Normal	3	7,9
Normal	35	92,1
Total	38	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan akrakteristik bayi menurut umur mayoritas bayi berumur 24-27 Bulan sebanyak 17 bayi (44.7%), umur 28-30 bulan sebanyak 13 bayi (34.2%), umur 31-34 bulan sebanyak 7 bayi (18.4%) dan 34-36 bulan sebnayak 1 bayi (2.6%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 bayi (68.4%) dan Perempuan sebanyak 12 bayi (31.6%). Berdasarkan berat badan lahir mayoritas bayi lahir dengan berat badan lahir normal (2.500-4.000 gram) sebanyak 32 bayi (84.2%0 dan yang lahir dengan Berat abdan < 2.5000 atau > 4.000 gram sebanyak 6 bayi (15.8%). Berdasarkan berat badan sekarang mayoritas bayi memiliki berat badan kategori normal sebanyak 35 bayi (92.1%) dan hanya 3 bayi (7.9%) dengan berat badan tidak normal. Berdasarkan Panjang Badan lahir mayoritas bayi termasuk dalam kategori PBL normal sebanyak 35 bayi (92.1%) dan hanya 3 bayi (7.9%) dengan PBL tidak normal. Berdasarkan PB sekarang mayoritas bayi termasuk dalam kategori PB normal sebanyak 35 bayi (92.1%) dan hanya 3 bayi (7.9%) dengan PB tidak normal.

Tabel 2. Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	n	%
Rendah	6	15,8
Tinggi	32	84,2
Total	38	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan ibu dengan pendapatan keluarga mayoritas memili pendapatan keluarga kategori tinggi sebanyak 32 responden (84.2%) dan hanya 6 responden (15.8%) dengan kategori pendapatan keluarga rendah.

Tabel 3. Karakteristik Bayi Berdasarkan Pemberian MP ASI

Pemberian MP ASI	n	%
Tidak sesuai	7	18,4
Sesuai	31	81,6
Total	38	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa bayi yang memperoleh MP ASI mayoritas pada kelompok pemberian MP ASI sesuai aturan sebanyak 31 responden (81.6%) dan terdapat 7 responden

(18.4%) yang tidak sesuai dalam pemberian MP ASI.

Tabel 4. Karakteristik Bayi Berdasarkan Kejadian Stunting

Pemberian MP ASI	**n**	**%**
Stunting	3	7,9
Normal	35	92,1
Total	38	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa bayi yang memperoleh MP ASI mayoritas pada kelompok pemberian MP ASI sesuai aturan sebanyak 31 responden (81.6%) dan terdapat 7 responden (18.4%) yang tidak sesuai dalam pemberian MP ASI.

Tabel 5. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Pendapatan Keluarga	**Kejadian Stunting**					
	Stunting		**Normal**		**Total**	
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**
Rendah	3	50	3	50	6	100
Tinggi	0	0	32	100	32	100
Total	3	3	35	92,1	38	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 32 responden pendapatan keluarga kategori tinggi keseluruhan responden tidak mengalami stunting (normal) sebanyak 32 responden (100%), sedangkan pada kelompok pendapatan keluarga kategori rendah sebanyak 6 responden terdapat 3 responden (50) yang mengalami stunting dan 3 responden (50%) lainnya tidak mengalami stunting (normal). Output uji statistic menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0.002 lebih kecil dari nilai α= 0.05, dengan demikian "Ha diterima" sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Mangasa Tahun 2024.

Tabel 6. Hubungan Pemberian MP ASI dengan Kejadian Stunting

Pemberian MP ASI	**Kejadian Stunting**						***p-value***
	Stunting		**Normal**		**Total**		
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Tidak sesuai	3	42,9	4	57,1	7	100	0,004
Sesuai	0	0	31	100	31	100	
Total	3	7,9	35	92,1	38	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel diatas menunjuukan bahwa berdasarkan pemberian MP ASI myoritas ditemukan pada kelompok pemberian MP ASI kategori sesuai sebanyak 31 responden dan dari jumlah tersebut keseluruhan bayi tidak terdiagnosa stunting (100%) dan pada kelompok pemberian MP Asi tidak sesuai standar sebanyak 7 responden mayoritas tidak mengalami stunting sebanyak 4 responden (57.1%) dan 3 responden (42.9%) mengalami stunting. Output uji statistic menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0.004 lebih kecil dari nilai α= 0.05, dengan demikian "Ha diterima" sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian stunting di Puskesmas Mangasa Tahun 2024.

1. Pendapatan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan pendapatan keluarga mayoritas memiliki pendapatan keluarga kategori tinggi sebanyak 32 responden (84.2%) dan hanya 6 responden (15.8%) dengan kategori pendapatan keluarga rendah

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Ariani, 2022), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi ibu balita sebagian besar memiliki pendapatan tinggi (diatas UMR) sebanyak 93 orang (77.5%) dan pendapatan rendah (di bawah UMR) sebanyak 27 orang (22.5%).

Pendapatan adalah hasil pencarian atau perolehan dari usaha dan bekerja. Pendapatan

merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang yang merupakan hasil dari kerja atau usaha (Nurmalasari et al., 2020).

Sementara itu UMR Makassar 2023 adalah sebesar Rp 3.385.145 atau mengalami kenaikan 6,9 persen dibandingkan gaji UMR Makassar 2022 yang tercatat sebesar Rp 3.165.876 (Kompas, 2023).

Dari penelitian ini dapat diasumsikan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan sesuai atau diatas UMR sehingga dapat dikategorikan bahwa Masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang tinggi.

2. Pemberian MP ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang memperoleh MP ASI mayoritas pada kelompok pemberian MP ASI sesuai aturan sebanyak sebanyak 31 responden (81.6%) dan terdapat 7 responden (18.4%) yang tidak sesuai dalam pemberian MP ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelkitian yang dilakukan oleh (Nova & Afriyanti, 2018) dimana penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar data distribusi frekuensi pemberian MP-ASI balita umur 24 – 59 bulan di Wilayah Kerja

Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang berada pada kategori baik yaitu dengan persentase 68,1% dari 94 orang balita. Hasil penelitian ini menunjukkan 68,1% balita di lokasi penelitian mempunyai riwayat pemberian MP-ASI dalam kategori baik.

Pola asuh yang meliputi aspek praktek pemberian ASI ekslusif dan pemberian makan, persiapan makan dan sanitasi makanan juga memengaruhi kejadian stunting. Hal ini disebabkan pemberian makanan atau minuman dengan tidak memerhatikan frekuensi pemberian, kualitas gizi dan cara pemberian makanan yang kurang tepat akan mengakibatkan terjadinya kegagalan pertumbuhan (Fitri & Ernita, 2019).

Pemberian MP-ASI yang baik sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Pemberian MP-ASI merupakan proses pembelajaran untuk memperkenalkan anak dengan berbagai jenis makanan. Perilaku responsif pada pemberian makan masih sangat rendah dibeberapa negara dan diduga berkontribusi terhadap kejadian malnutrisi (Nova & Afriyanti, 2018).

Dari penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pemberian MP ASI harus memperhatikan waktu pemberian, frekuensi dan tekstur makanan yang akan diberikan serta kandungan gizi didalamnya.

3. Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kejadian stunting di Puskesmas Mangasa mayoritas bayi dalam penelitian ini tidak mengalami stuting sebanyak 35 responden (92.1%) dan terdapat 3 responden (7.9%) yang mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalasari et al., 2020), dari hasil penelitian diketahui bahwa balita di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih SurabayaLampung Tengah normal (≥-2 SD) sebanyak 141 balita (59,5%), dan stunting sebanyak 96 balita (40,5%). Menurut Kementerian Kesehatan RI Stunting atau pendek dan sangat pendek merupakan status gizi balita yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (Permenkes No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, 2020)

Beberapa factor yang mempengaruhi stunting pada balita salah satunya adalah pendapatan keluarga dan pemberian ASI Ekslusif (Dewi & Ariani, 2022). Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa stuntik dapat didiagnosa melalui pemeriksaan tinggi badan yang dibadningkan dengan nilai pengukuran antropometri sesuai standar.

4. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden pendapatan keluarga kategori tinggi keseluruhan responden tidak mengalami stunting (normal) sebanyak 32 responden(100%), sedangkan pada kelompok pendapatan keluarga kategori rendah sebanyak 6 responden terdapat 3 responden (50) yang mengalami stunting dan 3 responden (50%) lainnya tidak mengalami stunting (normal). Output uji statistic menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0.002 lebih kecil dari nilai α= 0.05, dengan demikian "Ha diterima" sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Mangasa Tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh (L. Agustin & Rahmawati, 2021) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah Upah minimum regional, sedangkan keluarga yang tidak stunting sebanyak 36% memiliki pendapatan dibawah UMR. Secara statistik pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting p = 0.004 (OR= 0.178; CI 95% 0.052 hingga 0.607).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak yakni faktor langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor tidak langsung yaitu tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Menurut Soekirman dan UNICEF bahwa status gizi rendah secara langsung dapat dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang rendah. Asupan gizi rendah dapat disebabkan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga yang tidak cukup. Ketersediaan pangan ini akan terpenuhi, jika daya beli masyarakat cukup. Sosial ekonomi masyarakat merupakan faktor yang turut berperan dalam menentukan daya beli keluarga, keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Nurmalasari et al., 2020). Pendapatan mempengaruhi gizi keluarga dan pendidikan formal. Rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan terjadinya gizi buruk. Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam membeli makanan. Tentu saja, jenis makanan yang akan dibeli tergantung pada kemampuan keluarga dalam menutupi mendapatannya. Tabungan merupakan investasi untuk mengurangi stunting. Dengan membaiknya perekonomian maka status gizi pun akan meningkat sehingga stunting dapat dihindari (Dewi & Ariani, 2022). Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pendapatan keluarga dikaitakan dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan makanan yang bergisi untuk keluarga.

5. Hubungan Pemberian MP ASI dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjuukan bahwa berdasarkan pemberian MP ASI myoritas ditemukan pada kelompok pemberian MP ASI kategori sesuai sebanyak 31 responden dan dari jumlah tersebut keseluruhan bayi tidak terdiagnosa stunting (100%) dan pada kelompok pemberian MP Asi tidak sesuai standar sebanyak 7 responden mayoritas tidak mengalami stunting sebanyak 4 responden (57.1%) dan 3 responden (42.9%) mengalami stunting. Output uji statistic menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0.004 lebih kecil dari nilai α= 0.05, dengan demikian "Ha diterima" sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian stunting di Puskesmas Mangasa Tahun 2024.

Pemberian MP-ASI terlalu dini yang dilakukan oleh ibu-ibu balita dikarenakan terhentinya pemberian ASI eksklusif dan persepsi yang muncul dari ibu bahwa ASI tidak cukup dan ASI tidak lancar keluar sehingga anak rewel. Akhirnya ibu memberikan makanan tambahan ke anak. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang

tinggi seperti diare, infeksi saluran nafas, alergi hingga gangguan pertumbuhan karena system pencernaan bayi masih belum berfungsi dengan sempurna (Fitri & Ernita, 2019).

Hasil penelitian MP-ASI dengan kejadian balita stunting menunjukkan hasil bahwa usia balita saat pertama kali mendapat MP- ASI memiliki hubungan signifikan dengan status stunting pada balita dengan korelasi mendapatkan hasil -0,182 artinya semakin tepat usia pemberian MP-ASI pada balita semakin rendah risiko terjadinya stunting. Anak yang tidak diberikan bentuk MP-ASI sesuai dengan

usianya akan mudah terkena diare dan berisiko dehidrasi. Apabila kejadian terus-menerus maka akan berdampak pada pola pertumbuhan karena infeksi mempunyai kontribusi terhadap penurunan nafsu makan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Jumlah MP-ASI yang diberikan pada balita, meskupun secara kuantitas sudah sesuai standar namun jika kualitasnya kurang baik atau tidak beragam , balita akan mengalami deficit terhadap zat gizi tertentu, sehingga tetap mempengaruhi proses pertumbuhan balita (Rosita, 2021).

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran nafas, alergi hingga gangguan pertumbuhan karena system pencernaan bayi masih belum berfungsi dengan sempurna.

Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pemberian MP-ASI yang benar dan sesuai dengan tumbuh kembang anak dapat menurunkan kejadian keterlambatan tumbuh kembang. Pemberian MP-ASI di bawah standar berhubungan signifikan dengan kejadian keterlambatan perkembangan.

SIMPULAN

Pendapatan keluarga mayoritas memili pendapatan keluarga kategori tinggi sebanyak 32 responden (84.2%) dan hanya 6 responden (15.8%) dengan kategori pendapatan keluarga rendah. Pemberian MP ASI mayoritas pada kelompok pemberian MP ASI sesuai aturan sebanyak 31 responden (81.6%) dan terdapat 7 responden (18.4%) yang tidak sesuai dalam pemberian MP ASI. Kejadian stunting di Puskesmas Mangasa mayoritas bayi dalam penelitian ini tidak mengalami stuting sebanyak 35 responden (92.1%) dan terdapat 3 responden (7.9%) yang mengalami stunting. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Mangasa Tahun 2024. Ada hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian stunting di Puskesmas Mangasa Tahun 2024.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga untuk kedua orangtua dan suami serta anak-anakku yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30

Agustin, S. R. (2020). *turan Pemberian MPASI Dini untuk Bayi di Bawah Usia 6 Bulan.* Tirto.Id.

Ahmad. (2021). Al'Quran dan ASI.

Amalia, R., Ramadani, A. L., & Muniroh, L. (2022). Hubungan NAtara Riwayat Pemberian MP-ASI dan Kecukupan Protein dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bantaran Kabupaten Probolinggo. *National Nutrition Journal*, 17(3), 310–319.

Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 172–186.

Dewi, & Ariani, N. K. S. (2022). Hubungan Pendapatan dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Malahayati*

Nursing Journal, 4(8), 2163–2171. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.709 5

Fitri, L., & Ernita. (2019). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(1), 19–24.

Hanum, N. H. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78–84.

IDAI. (2018). Pemberian Makanan Pendamping. In UKK nutrisi dan penyakit metabolik ikatan dokter anak indonesia (pp. 1–16).

Jakaria, Mudzir, A., Riorini, S. V., Indarto, S. L., Chanifah, S., Yulistiyono, A., Mayratih, S., Mulyono, S., Karyani, E., Suryanto, H., Kusumawati, I., Wijaya, K., Aulia, T. Z., & Sulfata, M.A. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menuju Era Society 5.0 Di Tengah Pandemi Covid-19. Insani.

Kemenkes. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In Kemenkes.

Permenkes No 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat 1 (2020).

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. In Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting.

Kompas. (2023). Gaji UMK atau UMR Makassar dan Seluruh Sulsel 2023. Kompas.

Nova, M., & Afriyanti, O. (201 Berat Badan, Asi Ekskl Dan Asupan Energi Dengan Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1),39–45. https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.92

Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T.W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.240 9

Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. (Lestari (ed.); Edisi ke 4). Salemba Medika.

Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.

Ridwan. (2022). Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama. Azka Pustaka.

Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). Populasi, Sampel dan Variabel dalam Penelitian Kedokteran. PT Nesya Expanding Management (Penerbit NEM).

Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412. https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450

Safitri, E. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Gunung Wetan Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Jurnal Kesehatan Semarang.

Sari, I. P., Trisnaini, I., Ardillah, Y., & Sulistiawati. (2021). Buku Saku Pencegahan Stunting sebagai Alternatif Media dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2),300–304. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4669

Estimates of 2023 supersede former analyses and results published by UNICEF, WHO and the World Bank Group INTRODUCTION. https://doi.org/10.18356/6ef1e09a-en

Zurhayati, & Hidayah, N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal of Midwifery Science*, 6(1), 1–10.

Sujarweni, W. (2019). Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami). Pustaka Baru Press.

Sutarto, S., Azqinar, T. C., & Puspita Sari, R.D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2),

256–263.
https://doi.org/10.33024/jdk.v9i2.2380

Unicef, WHO, W. B. G. (2023). Levels and Trends in Child Malnutrition. In The new Joint Child Malnutrition